





bahkan terkadang pesan non verbal sendiri tersampaikan tanpa disadari / sengaja oleh komunikator.

Pesan yang ada tersebut tidak begitu saja terbentuk, terdapat faktor – faktor yang membangun sebuah pesan oleh individu. Seperti pengalaman, ilmu pengetahuan, dan informasi – informasi dari lingkungan sekitar.

### 3. Lokasi Penelitian

#### Profil Fakultas Seni Rupa (FSR) ISI Jogjakarta

##### a. Sejarah

Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia adalah sebuah institusi pendidikan tinggi bidang seni rupa yang hampir sama tuanya dengan usia Republik Indonesia. Sebelum menjadi Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta sebagaimana sekarang, lembaga ini pada awalnya bernama ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia).

ASRI berdiri berdasarkan surat Keputusan Menteri PP dan K no. 32/Kebud, tanggal 15 Desember 1949. ASRI diresmikan pada tanggal 15 Januari 1950 oleh Menteri PP dan K, yaitu S. Mangunsarkoro di Bangsal Kepatihan Yogyakarta, dengan mengangkat RJ. Katamsi sebagai direktur pertama. Bidang pendidikan seni yang diselenggarakan di ASRI pada saat itu adalah Seni Lukis, Seni Patung, Seni Pertukangan, Redig (Reklame, Dekorasi, dan Ilustrasi Grafik), dan Seni Menggambar.

ASRI berdiri serba dalam kondisi darurat dan belum memiliki satu kampus terpadu. Pendidikan diselenggarakan di banyak tempat. Dengan kantor pusat di Gedung Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) Yogyakarta, sedangkan perkuliahan dilaksanakan di Kotabaru untuk studio bagian I/II, SMA/B dan rumah RJ. Katamsi untuk studio bagian IV dan V. Sedangkan studio bagian III bertempat di bekas gedung Kunst Ambachshool di daerah Ngabean dan Bintaran. Baru pada tahun 1957, ASRI mendapat gedung baru *pre-fabricated* bantuan dari Amerika Serikat yang bentuknya sama dengan gedung SMA di Indonesia, yang dikenal dengan kampus legendaris Gampingan.

Dengan kondisi sarana dan pra-sarana yang terbatas, juga pengalaman penyelenggaraan akademi yang minim, serta sumber daya manusia yang sangat kurang, ASRI tetap berjalan sama dengan perguruan tinggi lainnya. Tetapi lebih dari itu, sebenarnya dosen – dosen yang mengajar mempunyai kualitas yang tinggi. RJ. Katamsi sendiri lulusan Academie voor Beeldende Kunsten, Den Haag, Belanda, mengajar sejarah kesenian, ilmu reproduksi, perspektif, dan opmeten. Djajengasmoro mengajar melukis dan *stilleven*. Kusnadi yang juga pelukis, mengajar komposisi. Mardio mengajar metodik dan menggambar diatas papan tulis. Ardan mengajar pengetahuan bahan dan Warindyo pada menggambar ukir – ukiran. Dokter Radiopoetro mengajar anatomi plastis, Widjongko pada fotografi, tipografi, dan ilmu ukur melukis, sedangkan



telah dibumbui dengan konsep pribadi. Dengan “sistem proyek global” ini ASRI harus banyak membawa siswanya untk praktik on the spot ke alam, dan hal itu telah dilakukan dengan melukis keluar seperti di Parangtritis, Kaliurang, Borobudur, dan lokasi – lokasi lain. Namun demikian, ada juga tradisi lain yang harus berkembang dari sistem pendidikan ASRI, yaitu mahasiswa tidak harus diarahkan pada suatu gaya dan corak tertentu dalam berkarya. Di samping itu, dalam mengajarkan realisme dan naturalisme, mahasiswa diberi dasar yang lengkap, logis, dan nyata.

Dalam perkembangan selanjutnya tanpa disadari terjadi suatu pergeseran visi ASRI yang seharusnya mendidik calon – calon seniman menjadi calon – calon guru. Hal tersebut karena dipengaruhi dalam kenyataan dalam masyarakat dan kehidupan di masyarakat, bahwa berprofesi sebagai seniman ternyata masih sulit untuk mendapatkan suatu jaminan hidup. Oleh karena itu berkembanglah tuntutan agar pendidikan di ASRI juga mendapat kesetaraan dengan ijazah SGA dan B-1, sehingga dapat digunakan untuk mengajar. Penyimpangan visi pendidikan ini kemudian diperbaiki dengan keluarnya SK Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan No. 27/1963, 5 April 1963. Dalam SK tersebut, ASRI kemudian diberi status akademi penuh, memisahkan bagian Satu (yang dimasuki lulusan SMP untuk bidang seni Lukis, Patung, dan Kriya) menjadi sekolah menengah Seni Rupa, serta bagian Lima (bidang guru gambar) menjadi Jurusan Seni Rupa di IKIP.









sakitnya memiliki kebanggaan dan keasyikan tersendiri, karena tato tersebut tidak akan hilang, dan akan terus ia bawa kemana – mana hingga ia mati. Sejak saat itu Aldi semakin tertarik pada tato kemudian mulai menambah beberapa gambar tato lagi di tubuhnya.

“Tato bagi saya sangat menarik. Apalagi tentang filosofi – filosofi yang ada pada setiap gambar tato. Karena untuk mencapai suatu kebanggaan, kita harus melalui satu fase yang bernama penderitaan. Ditato itu ya sakit lho, bro. *clekit – clekit* gimana gitu, tp mengasyikkan.”<sup>27</sup>

Aldi dibesarkan oleh ibunya. Dia tinggal bersama ibu dan adiknya. Mungkin pada awal menggunakan tato, dia masih mendapat kecaman dari ibunya, dimarahi sudah biasa baginya. Namun setelah dijelaskan oleh Aldi, ibunya lambat laun mengerti dan menghormati keputusan anaknya yang sudah beranjak dewasa tersebut. Ada sebuah pesan yang selalu dia ingat dari ibunya berbunyi,

*“Sak karepmu, le. Mboh kowe arep tatoan, tindik an. Sing penting ojo ngisin – ngisini wong tuwo lan keluarga. Penting ojo ninggalno Gusti Allah, sholat, lan agamamu.”* (“terserah kamu, nak. Kamu mau bertato ataupun bertindik, yang penting jangan memalukan orang tua dan keluarga. Yang penting jangan meninggalkan Gusti Allah, sholat, dan agamamu.”).

*“Malah arep tak tambahi gambar neh ng dodo ki. Gambar e ibuku, aku, karo adikku.”* (“malah mau saya tambah gambar lagi di bagian dada ini. Gambar wajah ibu saya, saya, dan adik saya”).<sup>28</sup>

sil wawancara dengan Aldi Rahman, tgl 23 Mei 2012 jam 12.30.

sil wawancara dengan Aldi Rahman, tgl 23 Mei 2012 jam 12.30.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Arditya Perwira, mahasiswa semester 2 dkk ISI Yogyakarta.

“Saya mengenal tato sejak umur 15 tahun atau smp di Madiun. Saat itu saya mulai sering bermain band dengan teman – temannya. Musik yang saya mainkan adalah *punk – melodic*, sehingga dia sering berkumpul dengan komunitas *punk* di Madiun. Mungkin anak *punk* terlihat urakan dan tidak karuan dengan penampilan *nyeleneh* seperti *piercing*, tindik dimana – mana, dan juga tato di sekujur tubuh. Tahap pertama perubahan penampilan saya adalah dimulai dengan menggunakan tindik di kuping, lidah, dan bawah bibirnya. Setelah itu saya merobek kulit telinga untuk dipasang *piercing* yang semakin lama semakin dibesarkan. Dan yang terakhir saya memutuskan untuk melukis tato permanen ditubuh saya.”<sup>29</sup>

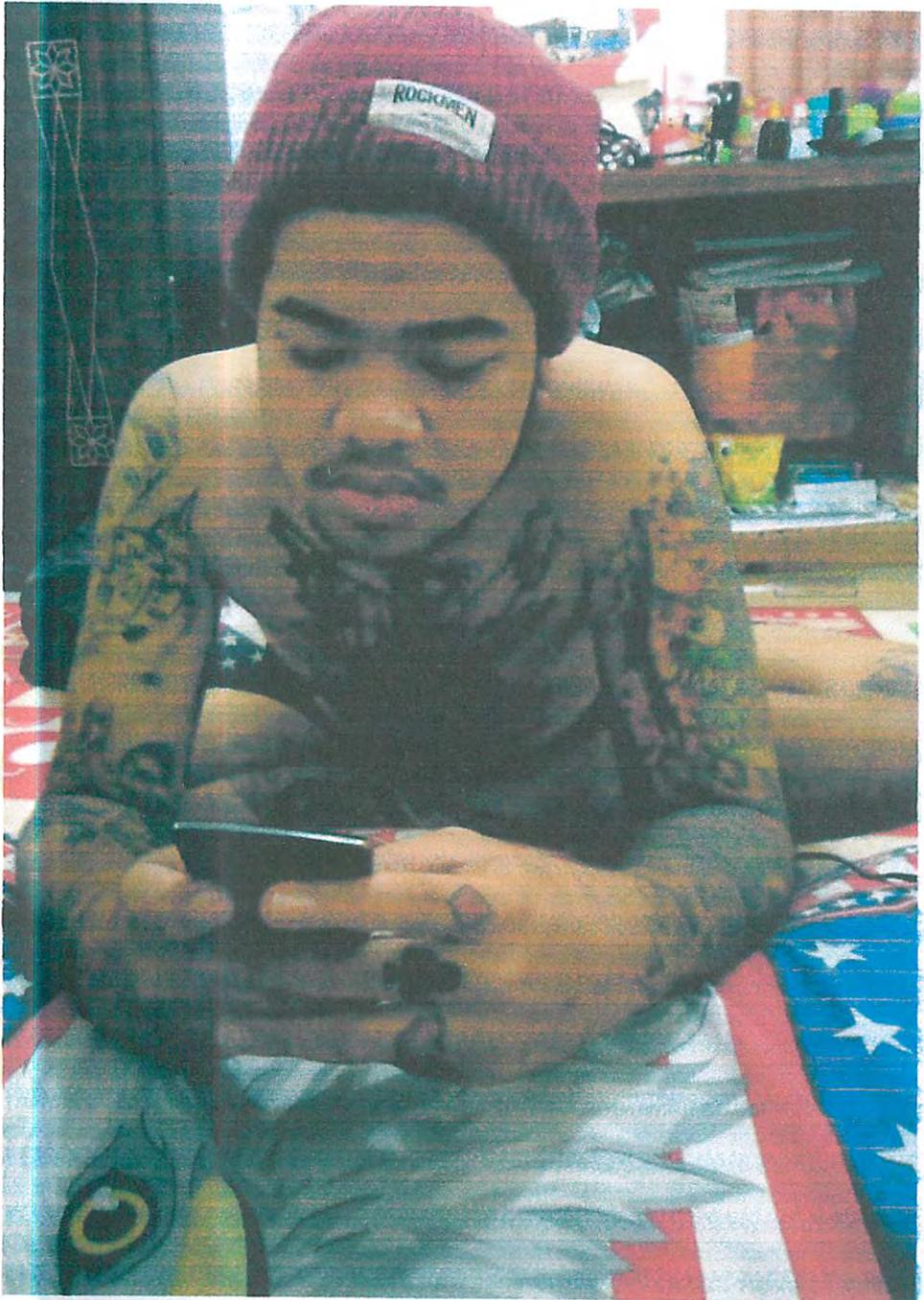
Ardit berasal dari keluarga yang berkecukupan, sejak kecil ia memang dimanja oleh orang tuanya. Saat pertama kali bertindik, orang tuanya juga tidak tega untuk memarahinya. Jadi, perilaku Ardit juga bisa dibilang nakal saat itu. Setelah menginjak umur 20 tahun, Ardit merasa sudah cukup dengan kenakalannya. Namun rasa kecintaanya terhadap tato tidak berubah, dia masih menambah tato di tubuhnya tetapi yang benar – benar memiliki filosofi yang berhubungan dengan jati dirinya.

“Tato itu bagi saya sebuah penguhan jati diri. Jangan pernah menjadikan tato sebagai borok (dibaca:hal kotor) dalam agama dan tolak ukur seseorang. Karena orang bertato tidak selamanya buruk, karena dibalik keburukan pasti sebuah kebaikan yang tersimpan.”<sup>30</sup>

Ardit mengaku memiliki tato untuk menegaskan jati dirinya sebagai seorang yang bebas, tidak terkekang oleh

Hasil wawancara dengan Arditya Perwira, tgl 20 Mei 2012 jam 21.00

Hasil wawancara dengan Arditya Perwira, tgl 20 Mei 2012 jam 21.00



Gambar 3.1 Ardit

Ardit mengaku memiliki tato untuk menegaskan jati dirinya sebagai seorang yang bebas, tidak terkekang oleh apapun. Dalam artian dia memiliki hak sepenuhnya atas

dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

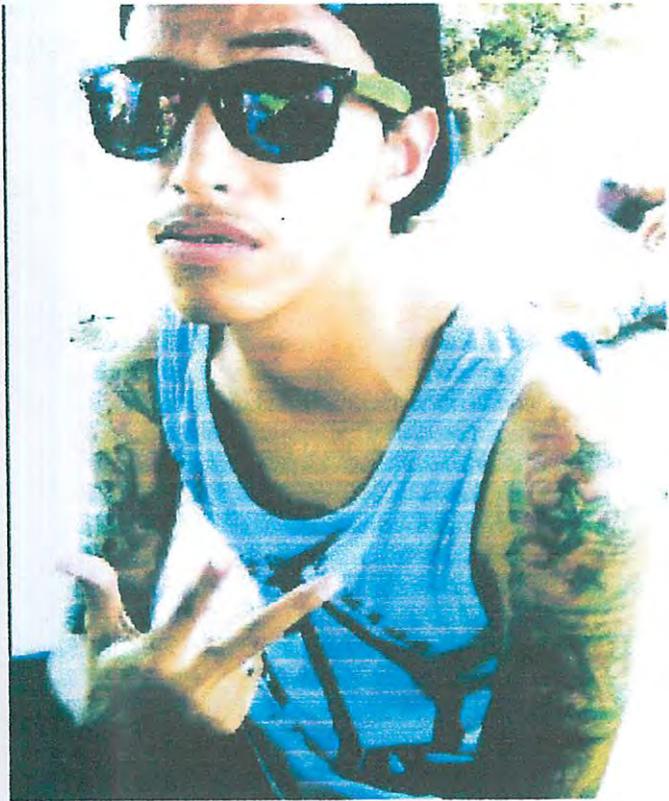
Memang hingga saat ini orang bertato masih saja selalu dianggap buruk bagi masyarakat, bahkan terkadang dikucilkan ataupun dijauhi. Baginya bertato ataupun tidak itu tidak terlalu penting, yang penting adalah hati individu itu sendiri. Tidak selalu bertato itu berhati buruk, mungkin ada juga yang telah berubah menjadi baik.

Lain halnya dengan kedua mahasiswa diatas, Didinx mahasiswa semester 4 jurusan DKV ISI Yogyakarta ini mengaku telah mengenal tato sejak kecil. Saat itu dia melihat gambar tato bagus di tubuh pamannya. Ia memperhatikan tato pamannya tersebut dan kemudian menggambar. Malah pamannya sempat menawarinya untuk ikut melukis tato. Didinx sangat jago menggambar, dengan bakatnya tersebut ia sering melukis desain – desain tato sejak sekolah dasar, ia sangat terobsesi dengan tato. Dan akhirnya menginjak bangku SMP dia memutuskan mentato dirinya, namun masih sembunyi – sembunyi.

“Tato adalah sebuah jati diri manusia yang dituangkan ke mesin khusus untuk melukis tato dan dilukis di tubuh manusia. Saya menyukai tato dan ingin mengabadikan *attitude* saya.”<sup>31</sup>

Dulu Didinx adalah seorang *skatepunk* yang sangat fanatik, mulai dari dandanan, *style*, hingga pola hidup *punk* seperti rambut *Mohawk*, *skinhead*, minum – minum bahkan tidur di jalanapun pernah dia lakukan. Seiring bertambahnya usia, pola pikir dan tanggung jawab, lama kelamaan dia meninggalkan kebiasaan *punk* tersebut. Saat ini Didinx hanya bermain band, *skateboard*, kuliah, dan beberapa pekerjaan part time sebagai *graphic designer*.

Namun sisa – sisa dari *punk* tersebut masih melekat di dalam dirinya. Untuk mengekspresikannya, disini didinx berusaha menyampaikan jati dirinya sebagai seorang skater, peminum, dan pemain band melalui sebuah gambar tato logo . Logo ini biasa dijumpai pada atribut yang dipakai oleh skater – skater dunia.



Gambar 3.2 Didinx

Didinx merasa biasa saja dengan memiliki tato. Dia merasa itu hak dia sendiri untuk menggunakan tato atau tidak, tubuh milik dia. Dan sekarang di keluarganya yang memang tergolong cuek, tidak terlalu mempermasalahkan tato tersebut. “Kalau suka silahkan bertato, kalau tidak ya sudah”, itu prinsipnya. Ia mengakui bahwa dirinya memang cuek dan nakal, ia melakukan apa yang ia inginkan. Hal positif yang bisa diambil dari seorang Didinx adalah dia menjadi dirinya sendiri. Jadi apapun pendapat orang disekitarnya tentang dia, tentu saja dia tidak akan menggubrisnya.

Gerardus Prima alias odit, mengenal tato sejak smp kelas dua, kebetulan dia memiliki paman seorang *tattoo artist* (pelukis tato). Dia sering melihat pamannya tersebut melukis gambar tato di tubuh pelanggannya, lama kelamaan Odit juga berkeinginan untuk di tato seperti itu. Namun saat itu dia masih tinggal bersama orang tuanya. Beranjak kuliah dan hidup sendiri di kos, Odit mulai bertanya – tanya tentang tato di teman – temannya yang bertato. Hingga akhirnya pada tahun pertama ia kuliah di Yogyakarta, ia mulai bertato.

“Tato itu *wangun* (dibaca:bagus). Sakitnya itu *clekit* – *clekit* tapi mengasyikkan, saya jadi ketagihan. Tato yang paling saya sukai adalah tulisan di dada saya, *You’ll Never Walk Alone*. Itu slogan kebanggaan klub sepakbola favorit saya, Liverpool dari Inggris.”<sup>32</sup>

Pada awal bertato, orang tuanya sangat menentang tindakannya tersebut. Namun itu sudah terlanjur keputusannya, dan tato tersebut tidak dapat diubah. Dan akhirnya sekarang orang tua Odit sudah terbiasa melihat dia dirumah dengan keadaan bertato seperti itu. Dia tahu kalau saat ini masyarakat masih menanggap tato sebagai orang nakal, urakan, negative. Namun sama halnya seperti Didinx, dia tidak menggubris pendapat orang lain. Prinsipnya adalah “*My tattoo my rules.*”

Menurutnya tato bukanlah sebuah kejahatan, kenakalan, ataupun keburukan lainnya. Tato adalah ekspresi perasaan yang ingin diabadikan. Mungkin terlihat berlebihan, tetapi ini memang sebuah alternative pilihan yang benar – benar membutuhkan kemantapan hati. Tidak semua orang mau untuk mengabadikan sebuah ekspresi, motto hidup, jati diri dalam sebuah tato. Odit menuliskan kata – kata *You'll Never Walk Alone* yang berasal dari slogan klub sepak bola Inggris, Liverpool. Dia sangat fanatik sekali dengan klub ini, sampai dia mentato slogan tersebut di dadanya.

Berbeda dengan keempat mahasiswa diatas, Rizal Vanandi Akbar mahasiswa semester 8 ini mengenal tato dari idolanya, band – band dari luar negeri.

“Saya bertato sejak mengenal band – band *punk*, *underground*, *hardcore*, dan lainnya. Kira – kira sekitar 4 tahun dari sekarang, saat awal kuliah, dan saat itu saya sangat terobsesi dengan tato. Apalagi saat saya mengenal teman saya seorang *straight edge*. Sebuah pergerakan pemuda positif. Tato sangat mendukung *attitude* saya terutama dalam bermusik. Saya memilih bertato karena hidup adalah sebuah pilihan dan saya memilih bertato.”<sup>33</sup>

*Attitude* dalam bahasa Indonesia berarti kelakuan, penampilan. Rizal adalah seorang drummer band *punk*. Dia sangat mengidolakan Travis Barker yang juga seorang penggebuk drum dari band *punk* Amerika, Blink 182.

Travis juga bertato, bahkan hampir 85 % tubuhnya dipenuhi dengan tato. Dengan memakai tato dia merasa semakin bersemangat dalam hidupnya sebagai pemain musik.

Rizal dulu adalah seorang perokok berat, peminum juga. Karena dia seorang *drummer*, kegiatannya banyak berhubungan dengan musik, studio, latihan band, serta komunitas – komunitas musik lainnya, sehingga mempengaruhi dirinya menjadi pemain band yang bebas. Sebenarnya dia berasal dari keluarga yang islami, ibunya adalah seorang guru. Tato temporer pertamanya juga sembunyi – sembunyi meskipun itu kecil. Setelah dirasa mantap, baru dia melukis tato permanen pertama di lengan kirinya. Namun saat tato itu diketahui oleh orang tuanya, mereka hanya bisa geleng – geleng kepala. Karena itu tato permanen, sejak saat itu, Rizal menambahi gambar tatonya tersebut sampai sekarang ini.



mencoba tato temporer. Namun Rizal belum puas karena tato temporer tersebut hanya bertahan beberapa hari dan hitam putih saja, dan akhirnya ia memilih tato permanen yang memang lebih banyak warnanya sehingga dia bisa melukis apa saja sesuai kenginannya.

## 2. Data tentang makna tato

Dalam setiap simbol, lambang, serta penampakan grafis memiliki makna atau gagasan atau pesan tersendiri. Dari beberapa informan diatas, memiliki gambar tato yang berbeda, pendapat yang berbeda, dan pandangan yang berbeda pula satu sama lain. Sehingga pesan atau makna tersebut hanya dimengerti dan mampu dipahami secara benar oleh diri mereka sendiri, bukan oleh orang lain. Karena sebenarnya tato itu tidak untuk dilihat oleh orang luar, melainkan untuk dipahami oleh dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Aldi :

“Ada tato yang cukup bermakna bagi saya di bagian dada dengan tulisan **UNPERFECT STORY**, itu artinya saya merasa hidup saya sekarang ini masih belum sempurna, belum bisa menjadi manusia yang sebenar – benarnya. Suatu saat nanti bila saya sudah berkeluarga, punya istri & anak, pekerjaan tetap, punya rumah & kendaraan sendiri, tato ini akan saya coret huruf **UN**, sehingga menjadi **PERFECT STORY** yang berarti hidup saya sudah sempurna.”<sup>34</sup>





bahwa dia seorang yang lucu, simbol yang menjelaskan bahwa dia seorang skater, dan dari gambar – gambar tato yang kebanyakan kartun tersebut dapat mewakili bahwa Didinx seorang yang periang, ramai, dan humoris.

Lain Didinx lain Ardit, mahasiswa berpiercing ini memiliki tato yang lebih banyak dari kedua mahasiswa diatas. Sekarang Ardit masih punya kurang lebih sekitar 20 macam gambar tato, lokasinya juga banyak. Ada di dada, bahu, punggung, tengkuk leher, kaki, lutut, paha dan lainnya. Ardit memiliki tato yang sangat banyak, hampir 50 % di tubuhnya dipenuhi dengan gambar tato. Ada lukisan kartun, lukisan wajah ibu yang sangat dicintainya, lukisan karikatur wajahnya, dan lainnya. Pesan yang terkandung dalam setiap tato tersebut juga berbeda – beda, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan satu persatu. Tapi kebanyakan tatonya bergambar kartun dengan warna – warna yang cerah menggambarkan dirinya selalu ceria memiliki hidup yang berwarna – warni.

“Tapi yang menarik adalah tulisan Freedom yang ada di lengan kanan, yang artinya saya sangat mencintai sebuah kebebasan. Tapi hanya kebebasan di dalam diri saya, bukan kebebasan untuk diluar diri saya. Itu sudah beda urusannya”<sup>36</sup>



Gambar 3.6 Tato “Freedom” by Ardit

Disini dimaksudkan bahwa Ardit berhak bebas untuk melakukan apapun terhadap dirinya tanpa ada kekangan, paksaan, ataupun pengaruh orang lain. Karena yang dia merasa bahwa dia harus bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Maka dari itu, dengan adanya tato yang bermakna kebebasan tersebut, dapat memicu Ardit untuk lebih bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Pesan – pesan dalam tato lebih banyak dimaksudkan kepada diri sendiri juga berlaku pada Rizal. Mahasiswa bertumbuh tambun dengan kumis dan jambang ini sangat menyukai tato “X” di balik pergelangan tangan kirinya, karena tidak semua orang berani untuk bertato ini. Karena logo “X” ini hanya dapat dijumpai pada aliran *straight edge*. Semenjak ada tato tersebut, dia menjadi seorang *straight*

edge. Rizal menegaskan perubahan sikapnya, dengan tato Straight Edge di tangannya, bahwa dia benar – benar menghentikan kebiasaan buruknya seperti minum dan merokok tersebut, dan beralih menjadi pola hidup yang positif.



Gambar 3.7 Tato X / *straight edge* by Rizal

Straight Edge adalah sebuah pergerakan pemuda dengan pola hidup, filosofi dan pergerakan anak muda yang menganut anti penggunaan minuman beralkohol, merokok, dan hubungan sex bebas. Pergerakan ini semacam motivasi hidup untuk tidak merusak diri sendiri dengan mengonsumsi zat – zat berbahaya untuk diri sendiri dan menyikapannya kembali kepada control individu. Gaya hidup ini mencoba memberikan alternative baru di scene punk/hardcore yang sangat identik dengan kebiasaan mabuk dan kerusuhan. diperbolehkan di dalam kehidupan mereka, tidak jarang pemuda – pemuda pengikut aliran ini





